

# **LAPORAN KINERJA**

## **BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) SULAWESI TENGGARA TAHUN 2017**



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI TENGGARA  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2017**

## KATA PENGANTAR



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan, pengembangan dan diseminasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 19/Permentan/OT.020/5/2017. Hal ini dijabarkan dalam beberapa kegiatan utama yang menyangkut inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi, pengkajian dan perakitan teknologi spesifik lokasi, penyiapan paket teknologi hasil penelitian dan pengkajian, diseminasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, pelayanan teknis kegiatan penelitian dan urusan tata usaha rumah tangga balai.

Laporan Kinerja (LAKIN) BPTP Sulawesi Tenggara TA. 2017 merupakan pertanggungjawaban hasil kinerja instansi BPTP Sulawesi Tenggara sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan kewenangan pengelolaan sumberdaya yang ditetapkan sebelumnya. Laporan ini berupa rangkuman dari seluruh kegiatan yang dilakukan BPTP Sulawesi Tenggara baik fisik maupun keuangan selama TA. 2017 yang diformulasikan dalam bentuk Rencana Strategis, Rencana Kinerja Tahunan, Pengukuran Kinerja Kegiatan dan Pengukuran Pencapaian Sasaran.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam penyusunan laporan ini disampaikan terima kasih. Semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi BPTP dalam perbaikan kinerja ke depan.

Kendari, Desember 2017  
Kepala Balai

Ir. Muh. Asaad, M.Sc  
NIP. 19650101 198903 1 001

## IKHTISAR EKSEKUTIF

Balai Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara adalah salah satu unit pelaksana teknis di bidang penelitian dan pengkajian serta pengembangan teknologi pertanian, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang dalam tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 20/Permentan/OT.140/3/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, BPTP memiliki tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Untuk tupoksi tersebut maka Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) menyusun Rencana Strategis 2015 – 2019, yang akan dilaksanakan oleh BPTP di seluruh Indonesia termasuk BPTP Sulawesi Tenggara.

Mengacu pada Rencana Aksi BBP2TP 2015 - 2019, pada tahun 2017 BPTP Sulawesi Tenggara mengacu pada 8 sasaran yang telah dicapai antara lain: Hasil yang telah dicapai pada tahun 2017 yaitu : a) Jumlah teknologi spesifik lokasi sebanyak 3 teknologi, b) Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri sebanyak 2 model, c) Jumlah teknologi yang terdiseminasi ke pengguna sebanyak 6 teknologi, d) Jumlah produksi benih sumber sebanyak 14,8 ton, e) Jumlah rekomendasi kebijakan sebanyak 2 rekomendasi, f) Jumlah layanan internal sebanyak 6 layanan, g) Jumlah sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi sebanyak 5 aksesori, dan h) Jumlah tanam teknologi pertanian sebanyak 1 kabupaten.

Anggaran Satker Susunan Surat Pengesahan Daftar Isian Anggaran (DIPA) BPTP Sulawesi Tenggara TA. 2017 sebesar Rp. 16.213.215.000,-. Dana tersebut dialokasikan untuk melaksanakan program-program Balitbangtan dalam mendukung Program Kementerian Pertanian. Realisasi keuangan Satker BPTP Sulawesi Tenggara atas dasar SP2D sampai dengan akhir TA. 2017 mencapai Rp. 15.463.968.481,- (95,38%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA yang dianggarkan. Persentase serapan anggaran tertinggi pada belanja non operasional sebesar 99,74%, sedangkan terendah pada belanja pegawai, yaitu dengan serapan sebesar 90,15%. Sisa anggaran tahun 2017, yaitu sebesar Rp.749.246.519,- (4,62%) dari pagu anggaran.

Kendala-kendala yang masih dihadapi dalam pencapaian sasaran adalah keterbatasan SDM (peneliti, penyuluh dan teknisi) ditinjau dari segi bidang keilmuan dan jumlahnya, serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjang.

Langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah : 1) mengoptimalkan SDM yang ada dan meningkatkan kapasitas SDM melalui training jangka pendek dan jangka panjang, 2) melakukan perbaikan rencana kegiatan dan RKA-KL, meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan pihak terkait, serta penambahan sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan.

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>IKHTISAR EKSEKUTIF.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Tugas, Fungsi dan Organisasi.....</b>	<b>3</b>
<b>1.3. Tujuan.....</b>	<b>5</b>
<b>II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1. Perencanaan Strategis .....</b>	<b>6</b>
<b>2.3. Perencanaan Kinerja .....</b>	<b>9</b>
<b>2.4. Perjanjian Kinerja.....</b>	<b>10</b>
<b>III. AKUNTABILITAS KINERJA.....</b>	<b>15</b>
<b>3.1. Pengukuran Capaian Kinerja .....</b>	<b>15</b>
<b>3.2. Analisis Capaian Kinerja .....</b>	<b>18</b>
<b>3.3. Akuntabilitas Keuangan .....</b>	<b>38</b>
<b>IV. PENUTUP .....</b>	<b>40</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>41</b>

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara adalah salah satu unit pelaksana teknis di bidang penelitian dan pengkajian serta pengembangan teknologi pertanian, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang dalam tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi untuk pengembangan pertanian, utamanya komoditas perkebunan, hortikultura, peternakan, tanaman pangan dan palawija sebagai sumber ketahanan pangan. Permasalahan utama dalam pelaksanaan pembangunan pertanian di Sulawesi Tenggara adalah masih rendahnya tingkat produktivitas, dan kurang berfungsinya kelembagaan sistem dan usaha agribisnis sehingga berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan petani.

Rendahnya tingkat produktivitas sangat erat kaitannya dengan tingkat kesuburan lahan, kesesuaian komoditas yang dikembangkan, teknologi produksi dan keadaan sosial budaya petani. Sedangkan kurang berfungsinya kelembagaan agribisnis berkaitan dengan kurangnya pemberdayaan masyarakat dan lemahnya perekat kerjasama antara golongan pemilik modal ekonomi dan pemilik modal sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam rangka percepatan pembangunan pertanian di Sulawesi Tenggara antara lain : (1) Perbaikan Teknologi Budidaya; (2) Diversifikasi Komoditas; (3) Pelestarian Lahan; (4) Pengembangan Komoditas Spesifik Lokasi; (5) Penanganan Pasca Panen; (6) Penguatan Kelembagaan; (7) Transfer Teknologi dan (8) Pendampingan Teknologi.

Langkah-langkah tersebut di atas dijadikan salah satu acuan dalam perencanaan Litkaji di BPTP Sulawesi Tenggara dan dituangkan dalam Rencana Strategi BPTP Sulawesi Tenggara, yang diformulasikan dalam kurun waktu lima tahun. Implementasi dari Renstra tersebut dilakukan kegiatan tahunan, yaitu kegiatan litkaji dan desiminasi. Pelaksanaan program dan kegiatan sebagaimana diuraikan di atas perlu dilaporkan agar diketahui sejauh mana perkembangan kerjanya. Laporan Akuntabilitas Instansi Pemerintahan (LAKIP) BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2017 ini membahas Rencana Strategis (RS), Rencana Kinerja Tahunan (RKT) dan Pengukuran Kinerja Kegiatan (PKK) dan Pengukuran Pencapaian Sasaran (PPS) BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2017.

Sesuai dengan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Republik Indonesia No: 239/IX/6/8/2003 Tanggal 25 Maret 2003 mengenai Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, setiap instansi pemerintah diharuskan membuat laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Untuk memberikan gambaran yang nyata, jelas dan transparan tentang kinerja program dan kegiatan yang telah dilaksanakan maka disusunlah laporan pertanggungjawaban BPTP Sulawesi Tenggara dalam wujud Laporan Kinerja (LAKIN) tahun 2017.



Gambar 1. Mekanisme Laporan Kinerja (LAKIN)

Mekanisme evaluasi LAKIN diatur dengan Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 25 Tahun 2012 dan Nomor 20 tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Tahun 2013, yang diperbaharui dengan Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 53 Tahun 2014 dan Nomor 12 Tahun 2015 tentang Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi Akuntabilitas Kinerja. Evaluasi untuk penilaian LAKIN meliputi 5 komponen yaitu adalah (a) perencanaan kinerja yang terdiri dari renstra, rencana kinerja tahunan, dan penetapan kinerja, (b) pengukuran kinerja, yang meliputi pemenuhan pengukuran, kualitas pengukuran, dan implementasi pengukuran, (c) pelaporan kinerja yang merupakan komponen ketiga, terdiri dari pemenuhan laporan, penyajian informasi kinerja, serta pemanfaatan informasi kinerja, (d) evaluasi kinerja yang terdiri dari pemenuhan evaluasi, kualitas evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi, dan (e) pencapaian kinerja terdiri dari kinerja yang dilaporkan (output dan outcome), dan kinerja lainnya.

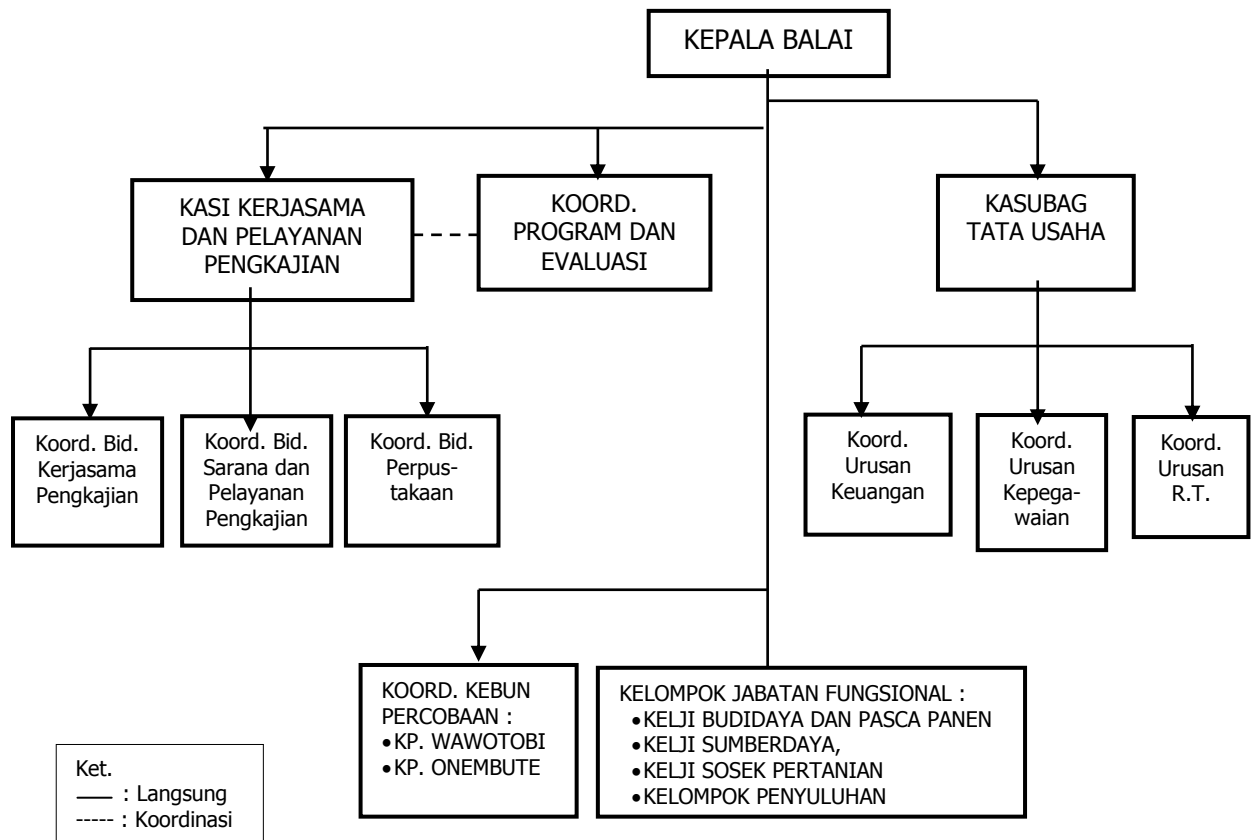
## 1.2. Tugas, Fungsi dan Organisasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 20/Permentan/OT.140/3/2013 yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Menteri Pertanian No.19/Permentan/OT.020/5/2017, BPTP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan, pengembangan dan diseminasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Dalam melaksanakan tugas tersebut, BPTP menyelenggarakan fungsi :

1. Pelaksanaan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, evaluasi, dan laporan pengkajian, perakitan, pengembangan dan diseminasi teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
2. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi tepat guna spesifik lokasi; [LIT]
3. Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; [LIT]
4. Pelaksanaan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; [LIT]
5. Perakitan materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; [LUH]
6. Pelaksanaan bimbingan teknis materi penyuluhan dan diseminasi hasil pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi; [LUH]
7. Penyiapan kerja sama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; [KSPP]
8. Pemberian pelayanan teknik pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi tepat guna spesifik lokasi; [KSPP]
9. Pelaksanaan urusan kepegawaian, keuangan, rumah tangga dan perlengkapan BPTP. [TU]

Disamping melaksanakan tugas pokok seperti yang diuraikan di atas, sesuai dengan keputusan Kepala Balitbangtan Nomor: 161/2006, BPTP diberi mandat melaksanakan penelitian, pengkajian, perakitan teknologi spesifik lokasi serta mempercepat pemasyarakatan inovasi teknologi yang telah dihasilkan oleh Unit Kerja/Unit Pelaksana Teknis (UK/UPT) lingkup Balitbangtan.





Gambar 2. Struktur Organisasi BPTP Sulawesi Tenggara

Pemberian mandat BPTP Sulawesi Tenggara ini untuk untuk mengakselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi pertanian yang telah dihasilkan oleh Balitbangtan maupun lembaga penelitian dan pengembangan lain yang ada di Indonesia. Fungsi pengkajian dan diseminasi yang selama ini dijalankan BPTP Sulawesi Tenggara senantiasa memanfaatkan jaringan litkaji dan pengembangan lingkup Balitbangtan dan lembaga litbang lainnya. Selain itu, BPTP Sulawesi Tenggara juga telah melaksanakan pembinaan pengembangan sumberdaya manusia (termasuk pembinaan karier struktural dan fungsionalnya) serta melakukan koordinasi dan pembinaan dalam publikasi hasil-hasil penelitian/pengkajian.

Struktur organisasi dan tata kerja BPTP Sulawesi Tenggara diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 19/Permentan/OT.020/5/2017 (Gambar 2). Susunan organisasi BPTP Sulawesi Tenggara terdiri dari:

1. Sub bagian Tata Usaha yang meliputi Koordinator Keuangan Koordinator Kepegawaian dan Koordinator Urusan Rumah Tangga.

2. Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian, yang meliputi Koordinator Kerjasama Pengkajian, Koordinator Sarana dan Pelayanan Hasil Pengkajian, serta Koordinator Bidang Perpustakaan.
3. Kelompok Jabatan Fungsional. Disamping organisasi struktural, BPTP Sulawesi Tenggara juga membentuk kelompok pengkaji (Kelji), yang masing-masing dipimpin oleh ketua Kelji. yang meliputi 4 Kelompok pengkaji (Kelji) yaitu Kelji Sumber Daya, Budidaya dan Pasca Panen, Sosial Ekonomi Pertanian dan Kelompok Penyuluhan.

Selain itu untuk mendukung pelaksanaan tugas pokok BPTP Sulawesi Tenggara maka dibentuk Koordinator Program dan Evaluasi (PE) yang dulunya bernama Koordinator Program. Namun sejak tahun 2017 berganti nama menjadi Koordinator PE yang diusulkan dari masing-masing BPTP/LPTP dan selanjutnya ditetapkan melalui SK Kepala Balitbangtan Nomor 122.1/kpts/OT.050/H.05/2017. Koordinator Program bertanggung jawab langsung kepada Kepala BPTP Sulawesi Tenggara. Secara umum Koordinator Program mempunyai tugas untuk menyelaraskan kegiatan penelitian/pengkajian spesifik lokasi dengan pembangunan pertanian Sulawesi Tenggara dan memadukan program dan kegiatan penelitian/pengkajian antar sub sektor, melaksanakan penyusunan program dan perencanaan, melaksanakan fungsi monitoring dan evaluasi kegiatan dan anggaran di BPTP/LPTP, serta mempersiapkan proposal/RPTP.

BPTP Sulawesi Tenggara memiliki 2 kebun percobaan (KP) yaitu KP Wawotobi yang berbasis lahan sawah dan KP Onembute yang berbasis lahan kering. Setiap kebun percobaan dipimpin oleh seorang kepala kebun.

Dengan demikian BPTP Sulawesi Tenggara sebagai institusi yang mendapatkan tugas untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian, memiliki ruang yang besar untuk berkiprah dalam mendukung pembangunan pertanian, dengan mengutamakan hasil-hasil Litbang berupa inovasi ke arah inovasi mendukung pertanian lapangan (*go to the field*).

### **1.3. Tujuan**

Penyusunan LAKIN BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2017 dimaksudkan untuk memberikan gambaran kinerja pelaksanaan kegiatan BPTP Sulawesi Tenggara selama kurun waktu satu tahun. Tujuannya adalah : 1) Menilai Pelaksanaan Program dan Kegiatan, 2) Meningkatkan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, 3) Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Penggunaan Sumberdaya, 4) Memberikan Informasi Kinerja Organisasi.

## II. PERENCANAAN DAN PERJANJIAN KINERJA

### 2.1. Perencanaan Strategis

Visi BPTP Sulawesi Tenggara merupakan bagian integral dari visi pertanian dan pedesaan 2020; visi, dan misi pembangunan pertanian 2015 – 2019; serta visi dan misi Balitbangtan 2015 – 2019 dan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) 2015 - 2019, yang dirumuskan untuk menggali dan menyampaikan persepsi yang sama mengenai masa depan pembangunan pertanian dan pedesaan. Persepsi tersebut diwujudkan dalam bentuk komitmen jajaran BPTP dalam merealisasikan tujuannya. Oleh karena itu, visi BPTP Sulawesi Tenggara harus mengakomodir situasi dan perkembangan di masa depan sesuai dengan dinamika lingkungan strategis dan harus mampu menjadi salah satu akselerator pembangunan pertanian dan pedesaan. Berdasarkan hal tersebut, BPTP Sulawesi Tenggara menetapkan **visi** yaitu "*menjadi lembaga penelitian dan pengkajian pertanian berkelas dunia serta handal dalam menyediakan teknologi spesifik lokasi sesuai kebutuhan dan dinamika pasar sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sulawesi Tenggara secara berkelanjutan*".

Pelaksanaan misi ditujukan untuk mencapai Visi BPTP Sulawesi Tenggara ke depan, hal ini dilakukan melalui pelaksanaan 5 **misi** utama, yaitu :

1. Mengidentifikasi kemampuan sumberdaya pertanian dan kebutuhan teknologi yang sesuai dengan kondisi wilayah Sulawesi Tenggara
2. Menyediakan dan menyampaikan teknologi tepat guna spesifik lokasi kepada pengguna untuk meningkatkan efisiensi usahatani
3. Bermitra dengan instansi terkait untuk penyebaran berbagai informasi teknologi pertanian guna memberdayakan petani dalam berusaha tani
4. Menyediakan alternatif teknologi untuk pengelolaan dan pelestarian sumberdaya alam pertanian
5. Mendorong percepatan pembangunan pertanian di daerah dengan orientasi agribisnis melalui penyediaan teknologi pertanian spesifik lokasi yang efisien, efektif dan berkelanjutan.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, maka ditetapkan **tujuan** Rencana Strategis (RS) yaitu :

1. Meningkatkan ketersediaan teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi
2. Meningkatkan penyebarluasan teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi
3. Meningkatkan kapasitas dan kompetensi pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi.

**Sasaran** yang ingin dicapai adalah :

1. Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi
2. Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri
3. Terdiseminaskannya inovasi teknologi spesifik lokasi
4. Tersedianya benih sumber untuk mendukung sistem perbenihan
5. Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung pembangunan pertanian
6. Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi
7. Tersedianya sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi
8. Tersedianya Taman Teknologi Pertanian (Lanjutan)

Mengacu pada kebijakan umum penelitian dan pengembangan pertanian yang telah dirumuskan dalam Renstra Balitbangtan dan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 2015 - 2019, maka BPTP Sulawesi Tenggara menetapkan kebijakan pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian sebagai berikut:

1. Meningkatkan fokus kegiatan dan capaian hasil pengkajian dan pengembangan berorientasi pasar/preferensi konsumen berdasarkan pada potensi sumberdaya wilayah.
2. Meningkatkan kuantitas/kualitas informasi, media dan lembaga diseminasi inovasi pertanian.
3. Meningkatkan kapabilitas manajemen pengkajian dan diseminasi untuk memperluas jejaring kerjasama.

4. Meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi kegiatan pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian.
5. Meningkatkan efektivitas manajemen institusi.

Indikator yang digunakan dalam mengukur keberhasilan capaian kinerja kegiatan yang dilakukan BPTP Sulawesi Tenggara adalah : masukan, keluaran, dan hasil. **Masukan** merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dan program dapat berjalan atau dalam rangka menghasilkan output. Masukan yang digunakan dalam kegiatan BPTP Sulawesi Tenggara adalah dana dan sumber daya manusia (SDM) atau peneliti/penyuluh yang melaksanakan kegiatan serta inovasi teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian. **Keluaran** adalah produk yang merupakan hasil langsung dari pelaksanaan suatu kegiatan atau program. Keluaran yang dihasilkan oleh BPTP umumnya berupa program/rencana, informasi/bahan diseminasi, database, rumusan, paket teknologi maupun rekomendasi kebijakan yang akan disampaikan ke *stakeholder* (Balitbangtan, BPTP/PTP dan petani). **Hasil** merupakan segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka menengah. Setiap kegiatan yang akan dilakukan jika diharapkan menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Hasil yang diharapkan dari masing-masing kegiatan BPTP bergantung dari tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing kegiatan tersebut. Hasil kegiatan dan pengkajian BPTP umumnya dirasakan langsung oleh pengambil kebijakan di pusat maupun di daerah, serta petani.

Dalam menjabarkan tugas pokok dan fungsinya, program BPTP Sulawesi Tenggara yang sedang dan akan dilaksanakan dalam kurun waktu 2015 – 2019 dengan satu program yaitu: **Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian.**

Untuk mengimplementasikan mandat tersebut, maka dijabarkan dalam beberapa kegiatan utama dan indikator, yaitu :

1. Pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi, dengan indikator utama jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis dan komoditas lainnya.
2. Pengembangan model inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi, dengan indikator utama jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi.

3. Diseminasi inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi, dengan indikator utama jumlah teknologi komoditas strategis dan komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna.
4. Produksi benih sumber untuk mendukung sistem perbenihan, dengan indikator utama jumlah produksi benih sumber (padi dan jagung).
5. Perumusan rekomendasi kebijakan mendukung pembagunan pertanian, dengan indikator utama jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan wilayah.
6. Sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi, dengan indikator utama jumlah layanan internal.
7. Sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi, dengan indikator utama jumlah sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi.
8. Pembangunan Taman Techno Pertanian (TTP), dengan indikator utama jumlah kabupaten lokasi TTP.

### **2.3. Perencanaan Kinerja**

Sesuai dengan anggaran yang telah dialokasikan dalam Rencana Kinerja Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKA-KL) pada tahun 2017, BPTP telah mengimplementasikan **Program Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian** melalui beberapa kegiatan utama dan indikator kinerja, yang berdasarkan RKA-KL dan POK (Petunjuk Operasional Kinerja) BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2017, telah disusun Rencana Kinerja Tahunan (RKT) 2017. Penyusunan Rencana kinerja kegiatan tersebut diselaraskan dengan sasaran Renstra Balai Besar Pengkajian 2015 – 2019. Rencana Kinerja tersebut memuat Sasaran strategis kegiatan yang akan dilaksanakan; Indikator Kinerja berupa hasil yang akan dicapai secara terukur, efektif, efisien, dan akuntabel; serta target yang akan dihasilkan. Selanjutnya RKT yang telah disusun ditetapkan menjadi Penetapan Kinerja atau biasa juga disebut Perjanjian Kinerja (PK) guna mendorong pengembangan menuju **Good Governance**. Matriks RKT kegiatan BPTP Sulawesi Tenggara disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rencana Kinerja Tahunan BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2017

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target (2017)
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis	3 Teknologi
		Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya	
2.	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi	2 Model
3.	Terdiseminaskannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	6 Teknologi
		Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna	
4.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber	27 Ton
5.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	2 Rekomendasi
6.	Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah layanan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	6 Layanan
7.	Tersedianya sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Jumlah akses sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	5 Akses
8.	Tersedianya Taman Teknologi Pertanian (Lanjutan)	Jumlah Kabupaten lokasi TTP	1 Kabupaten

#### 2.4. Perjanjian Kinerja

Sejalan dengan dinamika kebijakan perencanaan yang ditetapkan dengan melihat kebutuhan stakeholder (*bottom up*) serta program di level pusat (*topdown*), maka umpan balik (*feedback*) yang diperoleh dari proses perencanaan dan operasionalisasi program/kegiatan di BPTP Sulawesi Tenggara disesuaikan dengan tuntutan dan dinamika yang ada serta alokasi penganggaran yang tertuang dalam DIPA. Dengan demikian, Rencana Kinerja yang telah ditetapkan kemudian disahkan menjadi Kontrak Kinerja BPTP Sulawesi Tenggara untuk Tahun 2017 melalui Penetapan Kinerja Tahunan, yang merupakan wujud komitmen perjanjian kinerja sebagai tolok ukur keberhasilan dan dasar evaluasi akuntabilitas kinerja BPTP Sulawesi Tenggara (Tabel 2).

Tabel 2. Perjanjian Kinerja BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2017

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target (2017)
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis	3 Teknologi
		Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya	
2.	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi	2 Model
3.	Terdiseminaskannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	6 Teknologi
		Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna	
4.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber	27 Ton
5.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	2 Rekomendasi
6.	Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah layanan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	6 Layanan
7.	Tersedianya sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Jumlah akses sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	5 Akses
8.	Tersedianya Taman Teknologi Pertanian (Lanjutan)	Jumlah Kabupaten lokasi TTP	1 Kabupaten

Selanjutnya masing-masing kegiatan utama tersebut akan dicapai melalui beberapa judul kegiatan dan alokasi anggaran seperti pada Tabel 3.



Tabel 3. Alokasi Anggaran Berdasarkan Kegiatan Utama dan Judul kegiatan

Kegiatan		Anggaran (Rp)
1.	Jumlah Teknologi Spesifik Lokasi	510.000.000
2.	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	150.000.000
3.	Jumlah Teknologi yang Terdiseminasi ke Pengguna	1.630.000.000
4.	Jumlah Rekomendasi Kebijakan	75.000.000
5.	Jumlah Produksi Benih Sumber	522.750.000
6.	Jumlah Layanan Internal	11.458.765.000
7.	Jumlah Sumberdaya Genetik yang Terkonservasi dan Terdokumentasi	75.000.000
8.	Jumlah Taman Teknologi Pertanian	1.300.000.000
Jumlah		16.213.215.000 *)

\*) Termasuk anggaran APBNP sebesar Rp 1.433.700.000 sesuai dengan Surat Perintah Menteri Pertanian No. 103/KP.410/8/M/8/2017 tanggal 14 Agustus 2017 untuk melaksanakan perbanyak produksi benih/bibit termasuk pengadaan sarana dan prasarana.

Masing-masing kegiatan utama tersebut dijabarkan kedalam rencana kegiatan yang dilaksanakan oleh BPTP Sulawesi Tenggara beserta alokasi anggaran per output kegiatan utama sebagai berikut:

1. **Pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi**, dengan input anggaran sebesar Rp. 510.000.000,- atau 3,15% dari total pagu anggaran. Pengkajian Inhouse. Target output: paket teknologi spesifik lokasi sesuai dengan judul kegiatan pengkajian inhouse/kompetitif baik komoditas strategis maupun komoditas lainnya.
2. **Pengembangan model inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi**, dengan input anggaran sebesar Rp. 150.000.000,- atau 0,93% dari total pagu anggaran. Target output 2017: terbentuknya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri.
3. **Diseminasi teknologi pertanian spesifik lokasi**, dengan indikator utama jumlah teknologi komoditas strategis dan komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna. dengan input anggaran sebesar Rp. 1.630.000.000,- atau 10.05% dari total pagu anggaran.

- Percontohan inovasi pertanian spesifik lokasi mendukung program strategis Kementan dan Balitbangtan. Target output: terdiseminasikannya paket teknologi padi sawah dan teknologi cabai.
  - Penyebaran informasi pertanian melalui Radio Citra Pertanian, pameran dan media cetak. Target output: terdiseminasikannya paket teknologi yang disebarluaskan antara lain; paket teknologi padi, jagung, cabai, kakao, manajemen pakan sapi potong, dan teknologi taman agro inovasi.
  - Demonstrasi teknologi spesifik lokasi melalui taman agro inovasi pertanian.. Target output: terdiseminasikannya paket teknologi taman agro inovasi.
  - Pendampingan UPSUS Swasembada Padi Jagung Kedelai, pengembangan kawasan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Target output: terdiseminasikannya paket teknologi padi, jagung, cabai, kakao, manajemen pakan sapi potong, dan teknologi taman agro inovasi
  - Dukungan inovasi pertanian untuk peningkatan indeks pertanaman Pajale dan Pengembangan Pola Tanam di Sultra. Target output: terdiseminasikannya paket teknologi padi sawah.
4. **Perumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi**, dengan input anggaran sebesar Rp. 75,000,000,- atau 0,46% dari total pagu anggaran. Target output: Rekomendasi Kebijakan mendukung pembangunan pertanian wilayah.
  5. **Produksi benih sumber mendukung sistem perbenihan**, dengan input anggaran sebesar Rp. 522.750.000,- atau 3,22% dari total pagu anggaran. Target output produksi benih padi sebesar 15 ton dalam bentuk benih ES, dan benih jagung 12 ton dalam bentuk benih hibrida F1 ES.
  6. **Sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi**, dengan input anggaran sebesar Rp. 11.458.765.000,- atau 70,68% dari total pagu anggaran. Dukungan ini dilakukan selama 12 bulan layanan pada satker BPTP Sulawesi Tenggara.
  7. **Pengelolaan Sumberdaya Genetik yang Terkonservasi dan Terdokumentasi**, dengan input anggaran sebesar Rp. 75,000,000,- atau 0,46% dari total pagu anggaran. Target output: tersedianya 5 aksesi.

8. **Pembangunan Taman Techno Pertanian (TTP)**, dengan input anggaran sebesar Rp. 1.300.000.000,- atau 8,02% dari total pagu anggaran. Target output: tersedianya 1 kabupaten TTP.

### **III. AKUNTABILITAS KINERJA**

Akuntabilitas Kinerja adalah perwujudan kewajiban instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja terhadap keberhasilan Instansi Pemerintah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil aktual yang dicapai dengan sasaran dan tujuan strategis. Sistem pengukuran kinerja biasanya terdiri atas metode sistematis dalam penetapan sasaran dan tujuan, serta pelaporan periodik yang mengindikasikan realisasi atas pencapaian sasaran dan tujuan. Pengukuran kinerja juga didefinisikan sebagai suatu metode untuk menilai kemajuan yang selalu dicapai dibandingkan dengan tujuan yang selalu ditetapkan.

Sesuatu yang dapat dijadikan indikator kinerja yang berlaku untuk semua kelompok kinerja harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : (1) Spesifik dan jelas, (2) dapat diukur secara objektif baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, (3) harus relevan, (4) dapat dicapai, penting dan harus berguna untuk menunjukkan keberhasilan masukan, proses, keluaran, hasil, manfaat dan dampak, (5) harus fleksibel dan sensitif dan (6) efektif, data/informasi yang berkaitan dengan indikator dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisis.

#### **3.1. Pengukuran Capaian Kinerja**

BPTP Sulawesi Tenggara pada tahun 2017 telah menetapkan 8 sasaran strategis yang akan dicapai antara lain: 1) Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi, 2) Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri, 3) Tersedianya inovasi teknologi spesifik lokasi, 4) Tersedianya benih sumber untuk mendukung sistem perbenihan, 5) Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung pembangunan pertanian, 6) Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi, 7) Tersedianya sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi, dan 8) Tersedianya Taman Teknologi Pertanian (Lanjutan).

Tabel 4. Pengukuran Kinerja BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2017

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
1.	Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis	3	3	100
		Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya			
2.	Tersedianya Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri	Jumlah Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi	2	2	100
3.	Terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	6	6	100
		Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna			
4.	Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan	Jumlah Produksi Benih Sumber	27 Ton	14.8 Ton	54.81
5.	Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian wilayah	2	2	100
6.	Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi	Jumlah layanan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	6	6	100
7.	Tersedianya sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Jumlah akses sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	5	5	100
8.	Tersedianya Taman Teknologi Pertanian (Lanjutan)	Jumlah Kabupaten lokasi TTP	1	1	100

Kedelapan sasaran tersebut dicapai melalui kegiatan prioritas Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian, untuk mendukung Program Badan Litbang yaitu penciptaan teknologi dan inovasi pertanian bio-industri berkelanjutan. Selanjutnya, Kedelapan sasaran tersebut diukur dengan 8 indikator kinerja output berupa: a) Jumlah teknologi spesifik lokasi, b) Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri, c) Jumlah teknologi yang terdiseminasi ke pengguna, d) Jumlah produksi benih sumber, e) Jumlah rekomendasi kebijakan, f) Jumlah layanan internal, g) Jumlah sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi, dan h) Jumlah tanam teknologi pertanian.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, aktivitas yang dilaksanakan di lingkup BPTP Sulawesi Tenggara diawali dengan perencanaan penggunaan sarana dan sumberdaya yang ada, melalui suatu proses, untuk menghasilkan suatu teknologi dan memberikan kesejahteraan bagi petani dan masyarakat. Oleh karena itu faktor yang dapat dinilai dari tahapan ini adalah dalam bentuk kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan sampai dengan dampaknya bagi pengguna. Kriteria keberhasilannya dilihat dari realisasi terhadap target, sasaran kegiatan yang dilaksanakan, serta permasalahan dan upaya yang telah dilakukan. Untuk mengukur keberhasilan kinerja ditetapkan 4 (empat) kategori keberhasilan, yaitu (1) **sangat berhasil**: capaian >100 persen; (2) **berhasil**: capaian 80-100 persen; (3) **cukup berhasil**: capaian 60-79 persen; dan (4) **tidak berhasil**: capaian 0-59 persen. Pengukuran tingkat capaian kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara Tahun 2017 dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya. Rincian tingkat capaian kinerja masing-masing indikator sasaran tersebut dapat diilustrasikan dalam Tabel 4.

Dilihat dari hasil, Tabel 4, kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian tahun 2017 secara umum menunjukkan keberhasilan sebagaimana telah ditetapkan pada tahun 2017. Namun demikian harus diakui masih terdapat target sasaran yang realisasinya belum dapat dicapai dengan sempurna, yakni target jumlah produksi benih sumber.

### 3.2. Analisis Capaian Kinerja

Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2017 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara dapat dijelaskan sebagai berikut :

<b>Sasaran 1 :</b>	<b>Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi</b>
--------------------	--------------------------------------------------------

Untuk mencapai sasaran satu tersebut, diukur dengan dua indikator kinerja, yaitu jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis dan Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya. Pencapaian target dari indikator kinerja tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis	3 Teknologi	3 Teknologi	100

Pencapaian target dari indikator kinerja tersebut adalah jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis ditargetkan 3 teknologi, realisasi sebanyak 3 teknologi atau capaiannya sebesar 100 persen, sehingga dapat dikatakan **berhasil**. Rincian teknologi spesifik lokasi tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rincian Teknologi Spesifik Lokasi BPTP Sulawesi Tenggara TA. 2017

No	Jenis Teknologi	Jumlah Teknologi
1.	Teknologi Spesifik Lokasi Padi	1
2.	Teknologi Spesifik Lokasi Jagung	1
3.	Teknologi Spesifik Lokasi Kedelai	1
Total		3

Deskripsi teknologi budidaya tanaman padi, jagung, dan kedelai, yang dihasilkan BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2017, sebagai berikut:

#### 1. Teknologi VUB Padi Sawah

Kajian teknologi VUB dan sistem tanam padi sawah yang adaptif pada agroekosistem lahan sawah di Kabupaten Konawe. Metode pelaksanaan kajian menggunakan RAK dan 5 ulangan. VUB perlakuan anatara lain Inpari 31, 34, 35, 38, 39, 41, 42, 43, dan

mekongga. Kemudian untuk perlakuan system tanam menggunakan system tanam legowo 2, legowo 3, legowo 4, legowo 6, legowo 8 dan tegel.

Hasil kajian VUB padi sawah menunjukkan bahwa jumlah anakan pada umur 75 HST terbanyak pada varietas Inpari 43 sebanyak 16,10; Inpari 41 sebanyak 15,40; dan Inpari 39 sebanyak 15,10. Sementara untuk bobot gabah kering panen tertinggi diperoleh varietas Inpari 31 sebesar 6,49 t/ha, Inpari 43 sebesar 6,46 t/ha, dan Inpari 39 sebesar 6,45 t/ha. Hasil kajian sistem tanam padi sawah menunjukkan bahwa jumlah anakan pada umur 75 HST terbanyak pada sistem tanam legowo 4:1 sebanyak 14,67. Sementara untuk bobot gabah kering panen tertinggi diperoleh dengan menggunakan system tanam legowo 2:1 sebesar 6.26 t/ha.

## **2. Teknologi Pemupukan Jagung**

Kajian perbaikan teknologi pemupukan jagung pada lahan kering dilaksanakan di Desa Ahuangguluri, Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan RAK diulang 5 kali dan menggunakan 4 perlakuan antara lain pupuk urea, NPK Phonska dan SP-36 dengan rekomendasi dosis pupuk 100%, 75%, 50%, 25% dan eksisting petani. Varietas yang digunakan adalah Bima 20 URI dan pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali pada umur 10-14 HST, 30 HST dan 50 HST. Hasil kajian menunjukkan bahwa produktivitas jagung tertinggi adalah menggunakan dosis pemupukan 100 % yang mencapai 7,69 t/ha, dan produktivitas jagung terendah pada pemupukan eksisting petani hanya mencapai 4,56 t/ha.

## **3. Teknologi Pemupukan Kedelai**

Kajian Perbaikan Usahatani Kedelai pada Lahan Kering dilaksanakan di Desa Ahuangguluri, Kec. Baito, Kab Konse. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan RAK diulang 4 kali dan menggunakan 6 perlakuan menggunakan pupuk NPK, urea, organik dan dolomite. Varietas yang digunakan adalah Anjasmoro. Hasil kajian menunjukkan bahwa aplikasi paket teknologi pemupukan spesifik lokasi mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil kedelai dibandingkan dengan kontrol. Perlakuan paket pemupukan NPK 225 kg/ha + urea 25 kg/ha + pupuk organik 2 t/ha + dolomite 0,65 t/ha menunjukkan hasil produksi per hektar sebesar 1,4 ton.



- **Teknologi Spesifik Lokasi Lainnya : Teknologi Pengendalian Hama Pada Tanaman Cabai Ramah Lingkungan**

Teknologi spesifik lokasi peningkatan produksi cabai di Sulawesi Tenggara antara lain perlakuan pengendalian hama lalat buah pada cabai dengan perlakuan penggunaan biopestisida minyak serai wangi, hasil penyuligan memberikan produksi cabai yang paling baik dibanding perlakuan lainnya. Intensitas serangan lalat buah tertinggi pada control (38,93%) dan terendah pada biopestisida mintyak serai wangi (24,96%). Perlakuan ini menunjukkan produksi cabai sebesar 5,6 t/ha dengan BC rasio 2,6 dan RC rasio 3,6 dengan pendapatan 60,9 juta rupiah dan biaya produksi 23 juta rupiah.

- **Teknologi Spesifik Lokasi Lainnya : Teknologi Pengendalian Penyakit Pada Bawang Merah Ramah Lingkungan**

Teknologi spesifik lokasi peningkatan produksi bawang merah mengarah pada teknologi pengendalian penyakit layu fusarium pada bawang merah dengan perlakuan biopestisida. Pada fase vegetatif menunjukkan penggunaan biopestisida dapat menekan penyakit layu fusarium yang dapat mengakibatkan busuk umbi. Efektivitas biopestisida menekan perkembangan dan penyebaran jamur penyebab penyakit layu pada fase vegetative (umur 0-30 HST) dan pada fase pembentukan dan pematangan umbi (45 – 60 HST) berturut-turut adalah biopestisida *Trichoderma* spp (21 – 22 %), *Bacillus* sp (10 – 14,5 %) dan *Gliocladium* spp (12 – 12,5 %). Efektivitas biopestisida menekan penyakit busuk umbi di penyimpanan suhu ruang berturut-turut adalah biopestisida *Bacillus* sp (16,14 %), *Gliocladium* spp (12 %) dan *Trichoderma* spp (6,33 %).

<b>Sasaran 2 :</b>	<b>Tersediannya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri</b>
--------------------	--------------------------------------------------------------------------------

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, sebagai berikut :

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi	2 Model	2 Model	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 2 model dari target 2 model sehingga dapat dikatakan **berhasil**. Rincian output yang telah dicapai dari kegiatan ini diuraikan sebagai berikut:

### **1. Model Pertanian Bioindustri Berbasis Ternak Sapi Potong Terintegrasi Dengan Tanaman Jagung**

Pengembangan bioindustri berbasis ternak sapi potong terintegrasi dengan tanaman jagung telah dilaksanakan sejak tahun 2015, dan pada tahun 2017 berfokus pada pengembangan produk yang telah memiliki pasar yang telah tumbuh, pemantapan rancang bangun model bioindustri dan data kelayakan model bioindustri ini. Rancang bangun yang telah dilakukan yaitu mengadaptasikan paket teknologi budidaya jagung, pasca panen jagung, pengolahan pakan (silase dan segar); penyediaan infrastruktur pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik padat/cair; penyediaan infrastruktur pembibitan dan pembesaran ternak sapi potong, dan penyediaan infrastruktur teknologi pembuatan biogas dari kotoran ternak.

Introduksi paket teknologi pada usahatani jagung menunjukkan bahwa varietas Bima 20 URI lebih menguntungkan dengan nilai R/C rasio 2,53 jika dibandingkan dengan Varietas Pioner yang ditanam petani dengan nilai R/C- rasio 1,99. Sedangkan pengolahan jagung pipil menjadi tepung jagung juga memberikan nilai tambah yang lebih baik dengan nilai MBCR 2,50. Selain itu, varietas Bima 20 URI yang sifatnya Stay green sangat baik dijadikan pakan ternak, baik dikonsumsi langsung dalam bentuk segar maupun diolah menjadi silase sehingga dapat menumbuhkan industri pakan.

Usaha ternak sapi bila diintegrasikan dengan jagung dapat memberikan nilai tambah dan keuntungan yang lebih baik, hal ini nampak dari hasil analisis usahatani ternak introduksi model pertanian bioindustri dengan melakukan pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik dalam bentuk kompos memberikan keuntungan yang lebih besar dengan nilai R/C rasio 1,80 jika dibandingkan dengan kondisi eksisting usahatani ternak petani dengan nilai R/C rasio 1,29 dan nilai MBCR sebesar 4,62.

Sinergi program pelaksanaan kegiatan pertanian bioindustri dengan pemerintah daerah antara lain Pembangunan dan pengadaan alat pengering Jagung, Mesin Pemipil jagung, Sumur Bor untuk irigasi, Inseminasi Buatan, Produksi benih jagung Bima 20 URI, Produksi benih jagung Nasa, UPSUS Jagung dan Bantuan Mesin pemipil jagung. Sinergi program dalam pelaksanaan kegiatan antara BPTP dengan instansi terkait sudah berjalan dengan baik, namun pengembangan jaringan pemasaran masih perlu

ditingkatkan serta peningkatan produksi untuk penjualan produk dalam skala yang lebih besar.

## 2. Model Pertanian Bioindustri Berbasis Sagu Terintegrasi Ternak

Pengembangan bioindustri sagu terintegrasi ternak telah dilaksanakan sejak tahun 2015, dan pada tahun 2017 berfokus pada pengembangan produk yang telah memiliki pasar yang telah tumbuh, melalui penyempurnaan dan perbaikan izin serta kemasan. Selain itu juga mendorong penciptaan produk baru yang memungkinkan adanya pemanfaatan sumberdaya yang selama ini masih terbuang. Produk utama bioindustri sagu adalah tepung sagu kering yang telah dikemas dengan merek **TAWAROKU**, serta hasil olahan sagu berupa kerupuk dan kue sagu. Produk tersebut karena merupakan produk pangan, maka telah dilengkapi dengan sertifikat HALAL dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hal ini untuk menjamin legalitas produk pangan yang diperdagangkan secara luas.

Kapasitas produksi sagu kering juga telah ditingkatkan dengan membangun pengering baru dan tetap memanfaatkan pengering lama sehingga kapasitas produksi sudah bias mencapai 150 – 200 kg per bulan, demikian pula dengan perluasan pasar telah dilakukan dengan membangun dan menjalin kemitraan bersama beberapa *mini mart* yang ada di Kota Kendari. Selain memanfaatkan jaringan pasar konvensional, pengembangan jaringan pasar melalui media *on line* juga telah dilakukan.

Produk olahan sagu berupa kerupuk dan kue yang di laksanakan oleh Rumah Keluarga Indonesia (RKI) Kec. Mandonga terus mengalami peningkatan kapasitas produksi yang diiringi dengan perluasan jaringan pasar, baik secara konvensional maupun melalui pemasaran online. Selain itu juga dkembangkan produk tipe abru baik kue maupun kerupuk dengan bahan dasar sagu. Omzet per bulan produksi kue dan kerupuk sagu sudah mencapai 5 – 7 juta rupiah. Saat ini juga mendorong pengembangan kelompok baru pengolahan kue sagu, baik di Kota Kendari maupun di Kabupaten Konawe Selatan.

Produk lain yang mulai diinisiasi pada tahun 2017 adalah pupuk kompos amaps sagu berbentuk granular. Pengembangan produksi ini bekerjasama dengan Pemerintah Desa Mekar Sari memanfaatkan anggaran dana desa. Secara umum dalam pengembanbgan produk ini terdapat *sharing* pendanaan dimana anggaran dana desa dipeuntukkan untuk pembelian mesin granular, sementara itu kegiatan Bioindustri sagu

memberikan pendampingan teknologi khususnya komposisi kompos yang akan di produksi serta analisis laboratorium.

Untuk sosialisasi produk bioindustri sagu yang telah dihasilkan sejak tahun 2015 hingga 2017 juga telah dilakukan pengenalan produk kepada berbagai stakeholder baik jajaran pemerintah daerah Kabupaten Konawe Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara. Stakeholder menyambut baik produk yang dihasilkan dan memberikan respek untuk pengembangan lebih lanjut.

<b>Sasaran 3 :</b>	<b>Terdiseminasiannya inovasi teknologi spesifik lokasi</b>
--------------------	-------------------------------------------------------------

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan dua indikator kinerja. Pencapaian target dari masing-masing indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut :

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	5 Teknologi	5 Teknologi	100
Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna	1 Teknologi	1 Teknologi	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 5 teknologi komoditas strategis dan 1 teknologi komoditas lainnya yang didiseminasikan dari target 5 teknologi komoditas strategis dan 1 teknologi komoditas lainnya, sehingga masuk dalam kategori **berhasil**, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna

No	Jenis Teknologi Yang Didiseminasikan	Jumlah Materi Diseminasi (2017)
1.	Teknologi tanaman pangan	2
2.	Teknologi hortikultura	1
3.	Teknologi tanaman perkebunan	1
4.	Teknologi peternakan	1
5.	Diseminasi teknologi	1
6.	Teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna mendukung komoditas lainnya	-
	Total	6

### ***Diseminasi Teknologi Tanaman Pangan***

Diseminasi teknologi tanaman pangan yang disebarluaskan adalah paket teknologi padi sawah dan paket teknologi jagung. Diseminasi teknologi padi sawah dilaksanakan melalui pendampingan teknologi pada kegiatan Percontohan Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi di Kabupaten Konawe, Pendampingan UPSUS Swasembada Pajale di Sultra, Demplot Teknologi Padi Sawah di Kabupaten Konawe Selatan, Dukungan Inovasi Pertanian Untuk Peningkatan Indeks Pertanaman Pajale di Kabupaten Konawe selatan, Pengembangan Pola Tanam di Sultra, Penyebaran Informasi Pertanian melalui Radio Citra Pertanian, Pameran dan Media Cetak. Produktivitas padi sawah melalui kegiatan percontohan/demplot menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dilahan petani. Paket teknologi padi sawah yang didiseminasikan antara lain; teknologi PTT padi sawah, teknologi waktu dan pola tanam, kalender tanam, teknologi tanam jajar legowo, VUB padi (Inpari 15, Inpari 30, Inpari 31 dan Inpari Blast), teknologi standing crop, teknologi pemupukan, teknologi pengendalian OPT, teknologi peningkatan produktivitas.

Diseminasi teknologi jagung dilaksanakan melalui Pendampingan UPSUS Swasembada Pajale di Sultra, Demplot Teknologi Jagung di Kabupaten Konawe Kepulauan dan Kabupaten Muna Barat, Pendampingan Pengembangan Kawasan Tanaman Pangan di Kabupaten Konawe Utara dan Kabupaten Kolaka Timur, Penyebaran Informasi Pertanian melalui Radio Citra Pertanian, Pameran dan Media Cetak. Paket teknologi jagung yang didiseminasikan antara lain; teknologi PTT jagung, VUB jagung (Bima 20 URI, Pulut URI, Sukmaraga, Srikandi Kuning), teknologi pemupukan, teknologi pengendalian OPT, teknologi peningkatan produktivitas.

### ***Diseminasi Teknologi Hortikultura***

Diseminasi teknologi tanaman pangan yang disebarluaskan adalah paket teknologi cabai. Diseminasi teknologi cabai dilaksanakan melalui pendampingan teknologi pada kegiatan Percontohan Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi di Kabupaten Konawe, Pendampingan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura di Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Kolaka, dan Kabupaten Kolaka Timur, Penyebaran Informasi Pertanian melalui Radio Citra Pertanian, Pameran dan Media Cetak. Paket teknologi jagung yang didiseminasikan antara lain; teknologi budidaya cabai, VUB (Lingga, Kencana, Rabbani Agrihorti), pembuatan pestisida nabati/ pembuatan POC/pestisida dari urine sapi, pengendalian hama/penyakit, penanaman tanaman cabai di pekarangan rumah menggunakan polybag, serta penanganan panen dan pasca panen.

### ***Diseminasi Teknologi Perkebunan***

Diseminasi Teknologi Kakao dilaksanakan melalui Kegiatan Pendampingan Pengembangan Kawasan Perkebunan yang dilaksanakan di Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe Utara, Kabupaten Kolaka, dan Kabupaten Kolaka Utara. Paket teknologi yang diintroduksi meliputi: pembuatan pestisida nabati dengan minyak sereh wangi beserta aplikasi dilapangan, pembuatan pupuk organik dari cangkang kakao, analisis PH tanah, teknik budidaya kakao, pembuatan pakan ternak dari cangkang kakao, serta pembinaan gapoktan.

### ***Diseminasi Teknologi Peternakan***

Diseminasi Teknologi Sapi Potong dilaksanakan melalui Kegiatan Pendampingan Pengembangan Kawasan Peternakan yang dilaksanakan di Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe selatan dan Kabupaten Bombana. Paket teknologi yang diintroduksi adalah teknologi pemberian pakan tambahan ternak sapi. Pendampingan peternakan sapi dilakukan dengan melakukan sosialisasi, pelatihan dan temu lapang. Pelatihan yang telah dilakukan antara lain pelatihan pembibitan indihofera, pelatihan manajemen pakan, pelatihan penanganan berak darah, pelatihan penyapihan dan pengawetan hijauan pakan ternak. Selain itu dilakukan pemibibitan indigofera dan penyerahan dedak padi sebagai pakan penguat ternak dan obat-obatan sebagai obat bagi kesehatan hewan (sapi). Pendampingan ini bertujuan untuk perbaikan performance ternak sapi dilakukan melalui perbaikan pakan tambahan yang berkualitas.

### ***Diseminasi Teknologi Komoditas Lainnya***

Diseminasi teknologi komoditas lainnya adalah paket teknologi taman agro inovasi yang terdiri dari komoditas tanaman pangan jenis buah dan sayur hasil rakitan Balitbangtan dan komoditas unggul lokal Sulawesi Tenggara. Diseminasi teknologi ini dilaksanakan melalui Kegiatan Demonstrasi teknologi spesifik lokasi melalui taman agro inovasi pertanian di BPTP Sulawesi Tenggara. Paket teknologi Balitbangtan yang diterapkan berbasis lahan pekarangan antara lain :

1. Teknologi irigasi tetes. Model teknologi irigasi tetes yang didiseminasikan antara lain irigasi tetes model datar, irigasi sprinkle, dan irigasi tetes model bertingkat;
2. Teknologi penataan lahan taman. Teknologi penataan lahan taman yang meliputi teknologi vertikultur model terowongan dan rak tanama, teknologi hidroponik, teknologi vertiminaponik, dan teknologi penggunaan mulsa MPHP; serta teknologi kesuburan lahan menggunakan bahan organik.

Keseluruhan inovasi teknologi tersebut didesain sebagai tempat pembelajaran sekaligus berfungsi sebagai penyanggah utama ketersediaan produk yang telah dipasarkan melalui agri mart. Agri mart ini berbentuk tempat penjualan dan stock teknologi yang ditampilkan di taman agroinovasi.

Selain itu, diseminasi dilakukan melalui ekspose hasil litkaji seperti pameran dan display di beberapa tempat level propinsi dan nasional, dengan menampilkan beberapa produk teknologi Balitbangtan melalui display berbagai produk, dan penyebaran teknologi melalui media cetak leaflet, brosur, poster, dan lain-lain. Diseminasi Teknologi jajar legowo padi (meliputi VUB, PUTS dan PHSL); teknologi VUB kedelai, teknologi pengolahan kakao dan susu kambing menjadi permen cokalet, minuman 3 in 1 coklat, dan susu bubuk kambing PE; teknologi kandang panggung kambing untuk kesehatan hewan ternak; teknologi pembuatan mineral blok sebagai vitamin dan penambah nafsu makan ternak; teknologi pengolahan cabai menjadi abon dan olahan lainnya; telnologi budidaya sayuran sistem hidroponik; teknologi pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik padat dan pupuk organik cair; teknologi biogas untuk kompor rumah tangga. Diseminasi melalui radio dilakukan melalui acara menutani sebanyak 140 judul siaran dan mimbar penyuluhan 140 judul materi, serba serbi 170 materi siaran.

<b>Sasaran 4 :</b>	<b>Tersedianya benih sumber untuk mendukung sistem perbenihan</b>
--------------------	-------------------------------------------------------------------

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, sebagai berikut :

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah produksi benih sumber	27 Ton	14,8 Ton	54,81

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar 54,81 persen, atau terealisasi 14,8 ton dari target 27 ton, sehingga masuk dalam kategori **tidak berhasil**.

Tabel 7. Jumlah Produksi Benih Sumber Padi dan Jagung

Padi 2017 (ton)			Jagung 2017 (ton)		
FS	SS	ES	Hibrida F1 (ES)	Komposit (SS)	Komposit (ES)
-	-	15	12	-	-
Total		15	Total		12

### ***Produksi Benih Sumber Padi***

Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) Padi memproduksi benih kelas ES varietas Inpari 15, Inpari 30, Ciliwung dan Mekongga. Ke-empat varietas tersebut dapat beradaptasi baik di Kabupaten Konawe. Posisi sementara benih yang telah tersertifikasi sebanyak 11,8 ton (pertanggal 31 Desember 2017).

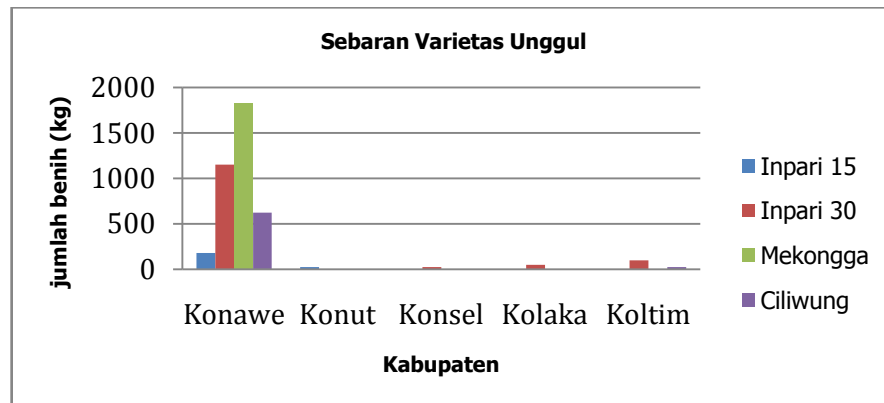
Keragaan produksi benih beberapa varietas yang ditanam pada musim tanam I (MT-I 2017) antara 750 – 5.700 kg, yaitu Varietas Inpari 15 (750 kg), Inpari 30 (2500 kg), Mekongga (2.850 kg) dan Ciliwung (5.700 kg). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut :



Tabel 8. Hasil Benih Per Varietas

No	Varietas	Kelas Benih	Hasil Benih (kg)	Keterangan
1	Inpari 15	ES	0,75	Bersertifikat
2	Inpari 30	ES	2,50	Bersertifikat
3	Ciliwung	ES	5,70	Bersertifikat
4	Mekongga	ES	2,85	Bersertifikat
Jumlah Total			11,80	

Hasil produksi benih UPBS KP Wawotobi pada musim tanam pertama tahun 2017 terdiri varietas Inpari 15, Inpari 30, Ciliwung dan Mekongga telah terdistribusi dan tersebar di beberapa daerah kabupaten di Sulawesi Tenggara. Di kabupaten Konawe adalah Inpari 15 (180 kg), Inpari 30 (1.150 kg), Mekongga (1.825 kg), Ciliwung (625 kg), Konawe utara adalah Inpari 15 (25 kg), Kab. Konawe Selatan adalah Inpari 30 (25 kg), Kab. Kolaka adalah Inpari 30 (50 kg), Kab. Kolaka timur adalah Inpari 30 (100 kg), Ciliwung (25 kg).



Gambar 3. Sebaran Varietas Unggul Padi

### **Produksi Benih Sumber Jagung**

Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) Jagung memproduksi benih kelas ES varietas Bima 20 URI. Varietas Bima 20 URI dapat beradaptasi baik di Kabupaten Konawe maupun di Kabupaten Konawe Selatan. Posisi sementara benih yang telah tersertifikasi sebanyak 3 ton, dan calon benih yang masih dalam tahap uji sertifikasi sebanyak 5,5 ton (pertanggal 30 Desember 2017).

Indikator kinerja 'jumlah produksi benih sumber' capaiannya sangat rendah terlihat dari hasil kegiatan Unit Produksi Benih Sumber Jagung mencapai 3 ton dari 12 ton yang diharapkan. Tidak tercapainya target ini disebabkan antara lain oleh terjadinya perubahan iklim, dan curah hujan hujan yang tinggi.

<b>Sasaran 5 :</b>	<b>Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian</b>
--------------------	--------------------------------------------------------------------------

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, sebagai berikut :

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan wilayah pertanian	2 rekomendasi	2 rekomendasi	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 2 rekomendasi dari target 2 rekomendasi, sehingga masuk dalam kategori **berhasil**.

Analisis Kebijakan Peningkatan Produksi Jagung Mendukung UPSUS Swasembada Pangan di Sulawesi Tenggara telah dilakukan dengan pengumpulan data/informasi terkait dengan identifikasi dan analisis tingkat penerapan teknologi usahatani jagung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Sulawesi Tenggara. Kegiatan tersebut mencakup pengumpulan data primer/ wawancara petani di tiga daerah sampel, yang terdiri dari: Kabupaten Muna, Kabupaten Konawe Selatan, dan Kabupaten Konawe.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat penerapan komponen teknologi usahatani jagung di Sulawesi Tenggara sebesar 56,05%; kemudian persepsi petani terhadap teknologi usahatani jagung secara keseluruhan menunjukkan sebanyak 65,19% responden menyukai karakteristik teknologi usahatani jagung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa teknologi usahatani jagung berpeluang untuk diadopsi lebih luas oleh petani. Selain itu, terdapat faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi peluang petani menerapkan teknologi usahatani jagung, yaitu umur, pengalaman usahatani jagung, luas kepemilikan lahan dan persepsi petani terhadap karakteristik teknologi dan terdapat beberapa masalah terkait program pengembangan jagung di Sulawesi Tenggara, diantaranya: tidak adanya

pendampingan teknologi kepada petani dalam program pengembangan jagung, khususnya pada petani yang baru mengusahakan tanaman jagung.

Rekomendasi Kebijakan dalam rangka mewujudkan Peningkatan Produksi Jagung Mendukung UPSUS Swasembada Pangan di Sulawesi Tenggara antara lain :

1. Peningkatan produksi jagung di Sulawesi Tenggara masih sangat mungkin dilakukan, melalui penerapan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) secara optimal. Upaya peningkatan penerapan teknologi usahatani jagung dapat difokuskan kepada komponen teknologi yang masih kurang diadopsi oleh petani, hal tersebut perlu didukung dengan bimbingan dan pendampingan teknologi kepada petani.
2. Untuk meningkatkan penerapan teknologi usahatani jagung di tingkat petani, kedepannya diperlukan pendampingan dan pengawalan teknologi, khususnya kepada petani yang baru mengusahakan tanaman jagung pada program pengembangan jagung.
3. Peran pendampingan dan pengawalan teknologi sangat dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan program pengembangan jagung di Sulawesi Tenggara. Untuk itu diperlukan peran aktif penyuluhan dalam penyampaian informasi teknologi, pendampingan dan pelatihan teknologi yang dibutuhkan oleh petani.

<b>Sasaran 6 :</b>	<b>Dihasilkannya sinergi layanan internal pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi</b>
--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan sembilan indikator kinerja, sebagai berikut :

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah layanan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	6 Layanan	6 Layanan	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 6 layanan dari target 6 layanan, sehingga masuk dalam kategori **berhasil**. Sasaran ini dicapai melalui dukungan kegiatan manajemen yang ada di BPTP Sulawesi Tenggara. Layanan tersebut antara lain pengadaan perangkat pengolah data dan komunikasi, pengadaan peralatan dan fasilitas kantor, pembagunan dan renovasi

gedung dan bangunan, layanan manajemen pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian, gaji dan tunjangan, dan terakhir operasional dan pemeliharaan kantor.

Layanan manajemen pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian meliputi pengelolaan keuangan, pengelolaan perlengkapan (SIMAK-BMN/SAI); pengelolaan stasiun iklim; pengelolaan administrasi kepegawaian; peningkatan komunikasi kerjasama dan pendayagunaan hasil pengkajian; sistem pengendalian internal (SPI), peningkatan layanan informasi diseminasi melalui pengelolaan perpustakaan berbasis digital, pengelolaan website dan database; peningkatan kapasitas SDM; koordinasi penyusunan program dan anggaran teknologi pertanian, penyusunan i-program, monitoring dan evaluasi, pelaporan, pengelolaan lakip, sistem informasi monitoring dan evaluasi (simonev), dan UAPPA/B-W Kementerian Pertanian.

Dalam rangka peningkatan komunikasi kerjasama dan pendayagunaan hasil pengkajian, telah dilakukan kerjasama dengan pemerintah daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara berupa penandatanganan MoU yang dilakukan diantaranya penandatanganan MoU antara Kementan RI dengan Organisasi Kaum Wanita Pusat diantaranya Tim Penggerak PKK, KPPI, IWAPI, dan Muslimat NU untuk mendukung GERTAM Cabai di daerah; Penandatanganan MoU dengan Bank Indonesia Perwakilan Sultra, Perguruan Tinggi UHO dan Pemda Kolaka Timur tentang Pengembangan Kawasan Budidaya dan Industri Kakao yang terintegrasi dengan Ternak, dan Penandatanganan MoU dengan Balitbang Kabupaten Kolaka tentang Penelitian dan Pengkajian serta Penerapan Teknologi Pertanian.

Selanjutnya terdapat pula, kegiatan yang merupakan tindak lanjut MoU yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya diantaranya Pendampingan Siswa Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Tindak lanjut MoU yang telah ditandatangani sejak tahun 2013 sampai sekarang dengan Balitbang Provinsi Sultra berupa kegiatan Demonstrasi VUB Padi Sawah Potensi Hasil Tinggi, Tindak lanjut MoU dengan PB. Oryza Sulsel untuk memproduksi benih jagung hibrida BIMA 20 yang ditandatangani pada tahun 2016 (belum berjalan).

Selain itu dilakukan pula pelayanan dalam bentuk bimbingan terhadap mahasiswa dari perguruan tinggi, khususnya Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo dilakukan melalui layanan informasi dan data iklim yang dikelola oleh Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian (KSPP) serta kerjasama pelayanan kunjungan dari tingkat Sekolah Dasar dan Tingkat Taman Kanak-Kanak dengan tujuan untuk pengenalan lebih dini tentang teknologi bidang pertanian, dan Pelayanan Jasa Konsultasi/Narasumber Teknologi Pertanian.

<b>Sasaran 7 :</b>	<b>Tersedianya sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi</b>
--------------------	-----------------------------------------------------------------------------

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, sebagai berikut :

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah Sumberdaya Genetik yang Terkonservasi dan Terdokumentasi	5 Akses	5 Akses	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 5 akses dari target 5 akses, sehingga masuk dalam kategori **berhasil**.

Sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi terdiri dari dua akses jenis tanaman jagung dan tiga jenis tanaman padi. Lima akses tersebut antara lain jagung kadatua, jagung kapuntori, pae wakawondu, pae watanta, dan pae wagamba. Pejabaran secara umum sebagai berikut.

1. Jagung kadatua berkembang/dikenal sejak tahun 1970-an di Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan. Karakteristik biji berwarna ungu-putih dengan susunan biji teratur berjumlah 12 baris dan untuk 300 biji berbobot 66,20 gram.
2. Jagung kapuntori, berkembang/dikenal sejak tahun 1960-an di Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton. Karakteristik biji berwarna putih dengan susunan biji teratur berjumlah 12 baris dan untuk 300 biji berbobot 73,40 gram.
3. Pae wakawondu, dikenal juga dengan pae kambowa. Tidak diketahui awal mula perkembangannya di Kabupaten Buton Utara. Karakteristik tanaman memiliki tinggi tanaman mencapai 119 cm, jumlah anakan produktif 20, umur berbunga 80 hari, panjang batang (tidak termasuk malai) 61,5 cm, dan ketebalan batangnya 11,95 mm, sementara malai berjumlah 21 malai per rumpun, panjang cabang utama 26,92 cm, bulu ujung gabah tidak ada, dan posisi malai terhadap batang agak terkulai.
4. Pae watanta, dikenal juga dengan pae tanta yang merupakan jenis padi gogo. Tidak diketahui awal mula perkembangannya di Kabupaten Buton Utara. Karakteristik tanaman

memiliki tipe pertumbuhan semi tegak dengan tinggi tanaman 145 cm, panjang batang (tidak termasuk malai) 55 cm, dan ketebalan batang 8,25 mm.

5. Pae wagamba tidak diketahui awal mula perkembangannya di Kabupaten Buton Utara. Karakteristik tanaman memiliki tinggi tanaman mencapai 113,5 cm, jumlah anakan produktif 10, umur berbunga 83 hari, panjang batang (tidak termasuk malai) 47 cm dan ketebalan batangnya 5,7 mm.

<b>Sasaran 8 :</b>	<b>Tersedianya Taman Techno Pertanian (TTP)</b>
--------------------	-------------------------------------------------

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, sebagai berikut :

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Jumlah Kabupaten Lokasi TTP	1 Kabupaten	1 Kabupaten	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2017 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 1 kabupaten dari target 1 kabuapten, sehingga masuk dalam kategori **berhasil**.

TTP Bombana dibentuk berdasarkan SK Bupati Bombana Nomor 242 tanggal 1 April 2016. TTP Bombana termasuk kategori A, sebagai pusat inovasi teknologi pertanian dan sekaligus menjadi tempat pengungkit pertumbuhan ekonomi wilayah. Visi TTP Bombana adalah *TTP sebagai wahana menumbuhkan Wirausahawan Pertanian untuk memacu peningkatan nilai tambah dan kesejahteraan masyarakat petani*. Kemudian dijabarkan dalam misi TTP Bombana antara lain :

1. Kawasan Teknologi pertanian yang dikelola secara professional, melalui kegiatan pertanian modern secara mandiri dan berkelanjutan;
2. Penerapan inovasi teknologi pertanian yang baik dari hulu ke hilir;
3. Sebagai kawasan bisnis pertanian yang pengelolanya melalui pengembangan kerjasama dengan dunia usaha; dan

4. Penyedia fasilitas pelatihan, magang, pengembangan inkubator agribisnis, dan salah satu tujuan wisata IPTEK Pertanian di Kab. Bombana.

Tujuan jangka panjang TTP Bombana di Sulawesi Tenggara adalah melalui pembangunan kawasan taman tekno pertanian untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan ternak, meningkatkan efisiensi usaha dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Selain itu, meningkatkan penerapan inovasi teknologi hasil penelitian dan pengkajian untuk mendukung pembangunan pertanian. Pada Tahun 2017, TTP Bombana memfokuskan kegiatan pada perluasan jangkauan inovasi teknologi pertanian ke pengguna (petani dan stakeholder) dan meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian menjadi lebih optimal.

Keberhasilan TTP Bombana yang dicapai pada Tahun 2017 antara lain : 1) Penyerahan aset TTP yang ditandai dengan adanya berita acara serah terima aset yang ditandatangani bersama Pemda Bombana, 2) Pemda Bombana siap menerima dan mengelola TTP sebagai UPTD, 3) Setelah penyerahan aset, fungsi BPTP sebagai pendamping teknologi dan pengembangan SDM di TTP Bombana, 4) Adanya peningkatan budidaya dan pasca panen tanaman unggulan yaitu kelapa, pisang dan ternak, 5) Terbentuknya kelembagaan pengelola TTP, 6) menghasilkan produk olahan pisang dan kelapa, dan 7) pemasaran produk telah mulai merambah warung, toko, serta swalayan, 8) peningkatan SDM melalui berbagai pelatihan antara lain kewirausahaan KWT/ PKK, penggunaan alsintan pengolahan kelapa, pengembangan kelembagaan penyuluh, 9) pembangunan sarana pendukung antara lain pembuatan taman, icon TTP, gazebo dan pembangunan talud, 10) Menjadi salah satu tempat kunjungan/ studi bagi pelajar dan mahasiswa untuk belajar langsung terkait budidaya kelapa, pisang dan peternakan sapi.

Penerapan inovasi teknologi hasil penelitian dan pengkajian di kawasan TTP Bombana adalah introduksi teknologi komoditas utama yaitu kelapa genjah dan pisang unggul, teknologi pengolahan hasil yaitu pengolahan bahan baku menjadi produk olahan yang dikemas dengan baik dan berlabel. Produk olahan yang dihasilkan antara lain : Krisang, De'Bom, Baruasa Kelapa, Minyak Sehati, Mikroganik Padat dan Mikroganik Cair (Pupuk Organik). Selanjutnya, untuk memperluas jangkauan inovasi teknologi pertanian ke pengguna telah dilakukan pelatihan-pelatihan kewirausahaan, pelatihan kelembagaan dan agribisnis yang diikuti oleh pelaku-pelaku usaha dan calon pelaku usaha di kawasan TTP maupun dari luar kawasan dan pengembangan beberapa produk dan pemasarannya. Selain itu, telah dibangun fasilitas Pendukung TTP Bombana pada tahun 2017 untuk melengkapi beberapa fasilitas infrastruktur sebelumnya antara lain Icon dan pembangunan talud

sehingga sangat bermanfaat sebagai tempat peningkatan sumberdaya pertanian menjadi lebih optimal di Kawasan TTP Bombana.

Pendampingan Pembangunan dan Pengembangan TTP Bombana oleh BPTP Balitbangtan Sulawesi Tenggara sampai tahun 2017 dapat terlaksana dengan baik. Guna mewujudkan visi dan misi TTP didirikan dan sesuai yang diharapkan maka pada Tahun 2018, perlu keseriusan dukungan dan peran aktif dari stakeholder khususnya Pemda Bombana.

Keberhasilan capaian kinerja dari 8 target tersebut pada tahun 2017 di atas disebabkan oleh:

- 1) Kesiapan dan kelengkapan dokumen perencanaan yang tepat waktu;
- 2) Intensifnya kegiatan pertemuan masing-masing tim penanggungjawab; dan
- 3) Sumbangsih substansi teknis dari para narasumber dalam forum seminar proposal dan pertemuan lainnya.

Namun demikian, dalam pencapaian indikator kinerja pada tahun 2017 masih dijumpai beberapa kendala yang secara aktif telah diupayakan untuk diperbaiki oleh seluruh jajaran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dengan mengoptimalkan kegiatan koordinasi dan sinkronisasi serta sosialisasi peningkatan kapabilitas dan pembinaan program.

### ***Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2016 dengan Tahun 2017***

Pada tahun 2015 dan tahun 2017, capaian kinerja pelaksanaan kegiatan di BPTP Sulawesi Tenggara mencapai 100 %, kecuali produksi benih sumber. Secara rinci perbandingan capaian kinerja tahun 2016 dan 2017 disajikan pada tabel 8.



Tabel 9. Perbandingan capaian indikator kinerja teknologi spesifik lokasi dan teknologi yang didiseminasikan tahun 2017 dengan 2016

No	Indikator Kinerja	Satuan	Indikator Kinerja 2016		Indikator Kinerja 2017	
			Target	Realisasi	Target	Realisasi
1.	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis	Teknologi Teknologi	9	9	3	3
	Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya					
2.	Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi	Model	2	2	2	2
3.	Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna	Teknologi Teknologi	9	9	6	6
	Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna					
4.	Jumlah produksi benih sumber	Ton	23	9,9	27	14,8
5.	Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan wilayah	Rekomendasi	2	2	2	2
6.	Jumlah layanan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian	Layanan	6	6	6	6
7.	Jumlah akses sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi	Akses	5	5	5	5
8.	Jumlah Kabupaten Lokasi TTP	Kabupaten	1	1	1	1

Sebagai tahun ketiga dari operasional strategi pembangunan pertanian dalam kurun waktu lima tahunan (2015-2019), maka sasaran strategis yang dicapai melalui implementasi kegiatan baik pada tahun 2016 maupun 2017, sebagian besar telah 100% mencapai target yang ditetapkan, walaupun masih ada sasaran strategis yang belum 100% mencapai target yang ditetapkan. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian sasaran adalah adanya: (1) Program atau kegiatan yang sudah direncanakan, (2) Dana yang disediakan, (3) Komitmen untuk melaksanakannya, dan (4) Dukungan instansi/stakeholder terkait di daerah kegiatan.

Beberapa teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan dan didiseminasikan telah mendapatkan apresiasi pemerintah maupun *stakeholders* lainnya. Respon dan indikator keberhasilan kegiatan ditandai dengan meningkatnya animo petani non kooperator, adopsi komponen teknologi, replikasi kegiatan, peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan petani.

Namun demikian, masih terdapat sasaran strategis yang tidak mencapai target yang diharapkan. Hal ini disebabkan adanya hambatan atau kendala yang terjadi misalnya ketersediaan dana yang tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan akibat adanya revisi anggaran, dan resiko diluar kemampuan manusia seperti banjir dan serangan hama yang diluar dugaan, dan kesibukan petani pada kegiatan lain sehingga pelaksanaan kegiatan tidak berjalan lancar serta kurang jelasnya komitmen petani terkait sharing kegiatan.

Secara umum, langkah antisipasi yang dapat ditempuh untuk menghadapi permasalahan ini adalah: (1) Penyediaan atau realisasi anggaran yang tepat waktu, (2) Melakukan pencegahan dan pengendalian hama/penyakit yang menyerang tanaman, (3) Pemilihan atau penetapan lokasi dan petani responden yang bisa diajak berkomitmen. Oleh karena itu perlu, perencanaan dan perancangan program/kegiatan dengan matang didukung dengan peningkatan kualitas SDM secara berkelanjutan untuk mengiringi perkembangan zaman dan tantangan permasalahan yang ada, peningkatan sarana dan prasarana serta pementapan kelembagaan/organisasi dengan pola pengelolaan yang transparan dan efisien.

### 3.3. Akuntabilitas Keuangan

Realisasi keuangan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara pada umumnya cukup berhasil dalam mencapai sasaran dengan baik. Dalam melaksanakan tupoksinya sebagai unit pelaksana teknis dibidang pengkajian dan pengembangan Satker BPTP Sulawesi Tenggara pada TA. 2017 didukung oleh sumber dana yang berasal dari Dana APBN.

Pada tahun 2017, anggaran total dari DIPA BPTP Sulawesi Tenggara sebesar Rp. 16.213.215.000,-. Dana tersebut dialokasikan untuk melaksanakan program-program Balitbangtan dalam mendukung Program Kementerian Pertanian. Total realisasi anggaran lingkup BPTP Sulawesi Tenggara hingga 31 Desember 2017 pada realisasi SPM dan SP2D berdasarkan uraian per belanja kegiatan sebesar Rp. 15.463.968.481,- (95,38%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA BPTP Sulawesi Tenggara TA. 2017, sedangkan total sisa anggaran adalah sebesar Rp. 749.246.519,- (4,62%) dari pagu anggaran. Persentase serapan anggaran tertinggi pada belanja non operasional sebesar 99,74%, sedangkan terendah pada belanja pegawai, yaitu dengan serapan sebesar 90,15%. Secara lebih rinci dapat diuraikan bahwa realisasi dan sisa anggaran pada Tabel 10.

Tabel 10. Capaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Belanja TA. 2017

No	Uraian	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Realisasi Anggaran (%)	Sisa Anggaran (%)
1.	Belanja Pegawai	7.212.495.000	6.502.388.406	90,15	710.106.594
2.	Belanja Operasional	1.745.000.000	1.723.548.081	98,77	21.451.919
3.	Belanja Non Operasional	5.854.450.000	5.839.076.490	99,74	15.373.510
4.	Belanja Modal	1.401.270.000	1.398.955.504	99,83	2.314.496
	Jumlah Belanja	16.213.215.000	15.463.968.481	95,38	749.246.519

Berdasarkan data PMK 249/2011, total realisasi anggaran lingkup BPTP Sulawesi Tenggara hingga 31 Desember 2017 sebesar Rp. 15.444.657.185,- (99,96%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA BPTP Sulawesi Tenggara TA. 2017, sedangkan total sisa anggaran adalah sebesar Rp. 768.557.815,- (0,04%) dari pagu anggaran.

Realisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL).

Pendapatan yang diperoleh dari penerimaan pajak dan penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Estimasi pendapatan PNBP yang direncanakan BPTP Sulawesi Tenggara sesuai DIPA tahun anggaran 2017 adalah sebesar Rp. 81.648.600,- dan terrealisasi sebesar Rp. 144.257.900,- atau 291.27% yang berasal dari pendapatan penjualan hasil pertanian, kehutanan dan perkebunan; pendapatan sewa tanah, gedung dan bangunan; penerimaan kembali belanja tahun anggaran yang lalu; dan Pendapatan Anggaran Lain-lain. Pendapatan tersebut telah disetor ke KPPN Kendari (Tabel 10).

Tabel 10. Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) TA. 2017

<b>Kode Akun</b>	<b>Jenis Penerimaan</b>	<b>Target (Rp)</b>	<b>Realisasi (Rp)</b>	<b>Persentase Realisasi (%)</b>
423111	Pendapatan Penjualan Hasil Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan	60.495.000	116.007.500	191,76
423141	Pendapatan Sewa Tanah, Gedung dan Bangunan	21.153.600	21.050.400	99,51
423951	Penerimaan Kembali Belanja Tahun Anggaran Yang Lalu	0	7.200.000	0,00
PNNP		81.648.600	144.257.900	291.27

Kendala-kendala yang masih dihadapi dalam pencapaian sasaran adalah keterbatasan SDM (peneliti, penyuluh dan teknisi) ditinjau dari segi bidang keilmuan dan jumlahnya, serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjang.

Langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah : 1) mengoptimalkan SDM yang ada dan meningkatkan kapasitas SDM melalui training jangka pendek, 2) melakukan perbaikan rencana kegiatan dan RKA-KL, meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan pihak terkait, serta penambahan sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan. 3) Melakukan percepatan serapan anggaran dengan mempertimbangan realisasi fisik di lapangan.

#### IV. PENUTUP

Secara umum hasil analisis evaluasi kinerja dan capaian kinerja menunjukkan bahwa kinerja kegiatan BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2017 secara kumulatif telah dicapai dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh capaian indikator kinerja kegiatan penelitian BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2017, terutama indikator masukan (*input*) hingga dampak (*impact*), umumnya telah terealisasi sesuai dengan target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan yang direncanakan telah dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Sementara itu, capaian indikator manfaat dan dampak kegiatan BPTP Sulawesi Tenggara tergantung dari sifat kegiatannya, ada kegiatan yang bisa diukur, namun ada juga beberapa kegiatan yang belum dapat diukur karena dampak dari kegiatan tersebut tergantung dari sifat keluaran kegiatannya yaitu ada bersifat *tangible* (dapat diukur) dan ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diukur).

Sejalan dengan keberhasilan tersebut, peran BPTP Sulawesi Tenggara semakin diperhitungkan. Namun demikian, peran BPTP Sulawesi Tenggara telah banyak dalam pembangunan pertanian di provinsi Sulawesi Tenggara, hal ini ditandai dengan banyaknya permintaan Pemda, Dinas lingkup Pertanian Propinsi serta Dinas lingkup Pertanian Kabupaten terhadap BPTP baik sebagai tenaga dalam advis ilmiah maupun dalam pendampingan teknologi pertanian.

Hasil yang telah dicapai pada tahun 2017 yaitu : a) Jumlah teknologi spesifik lokasi sebanyak 3 teknologi, b) Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri sebanyak 2 model, c) Jumlah teknologi yang terdiseminasi ke pengguna sebanyak 6 teknologi, d) Jumlah produksi benih sumber sebanyak 14,8 ton, e) Jumlah rekomendasi kebijakan sebanyak 2 rekomendasi, f) Jumlah layanan internal sebanyak 6 layanan, g) Jumlah sumberdaya genetik yang terkonservasi dan terdokumentasi sebanyak 5 akses, dan h) Jumlah tanam teknologi pertanian sebanyak 1 kabupaten.

Anggaran Satker Susunan Surat Pengesahan Daftar Isian Anggaran (DIPA) BPTP Sulawesi Tenggara TA. 2017 sebesar Rp 16.213.215.000,-. Realisasi keuangan Satker BPTP Sulawesi Tenggara atas dasar SP2D sampai dengan akhir TA. 2017 mencapai Rp.15.463.968.481,- (95,38%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA yang dianggarkan. Persentase serapan anggaran tertinggi pada belanja non operasional sebesar 99,74%, sedangkan terendah pada belanja pegawai, yaitu dengan serapan sebesar 90,15%.

# LAMPIRAN



**BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI TENGGARA**

Jalan Prof. Muh. Yamin No. 89 Kendari 93114

Telepon : (0401) 3125871

Faxmile : (0401) 3123180

Website : [www.sultra.litbang.pertanian.go.id](http://www.sultra.litbang.pertanian.go.id)

E-mail : [bptp-sultra@litbang.pertanian.go.id](mailto:bptp-sultra@litbang.pertanian.go.id)